



Peran Lingkungan Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Sri Wahyuningsih¹, Arnelia Dwi Yasa², Siti Muntomimah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: sw211283@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-01 Keywords: <i>Early Childhood; Language; Parents.</i>	Language is a very important element for early childhood, especially for children aged 4–5 years. Initial observations indicated significant variations in children's language abilities. As many as 60% of the children still experienced difficulties in expressing ideas and feelings verbally, 50% had limited vocabulary, and 40% lacked confidence when speaking in front of their peers. These problems are exacerbated by the minimal involvement of parents in providing language stimulation and the high use of digital devices in children's daily lives. This condition has an impact on the delayed development of children's language and socio-emotional skills. This study aims to examine the role of the family environment in improving the language development of children aged 4–5 years at TK DWP Duwet Tumpang. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method using the spiral model developed by Kemmis and McTaggart, conducted in two cycles, each consisting of two meetings. The research subjects were 22 children from Group A. Data collection techniques included observation, interviews, language ability tests, and documentation, while data analysis was carried out using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed an improvement in achievement from 58% in the pre-cycle, increasing to 63% and 69% in Cycle I, and rising significantly in Cycle II to 74% and 88%. These findings confirm that the family environment plays an important role in children's language development through communication patterns, interaction intensity, and the quality of stimulation provided. Collaboration between families and schools is a key factor in optimizing early childhood language development.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-01 Kata kunci: <i>Anak Usia Dini; Bahasa; Orang Tua.</i>	Bahasa merupakan elemen yang sangat penting bagi anak usia dini, terutama anak usia 4 – 5 tahun. Hasil observasi awal menunjukkan adanya variasi kemampuan bahasa anak yang cukup signifikan. Sebanyak 60% anak masih mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal, 50% memiliki keterbatasan kosakata, dan 40% kurang percaya diri berbicara di depan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui peran lingkungan keluarga di TK DWP Duwet Tumpang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 22 anak Kelompok A. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes kemampuan bahasa, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan capaian dari 58% pada pra siklus, meningkat pada Siklus I menjadi 63% dan 69%, serta meningkat secara signifikan pada Siklus II menjadi 74% dan 88%. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak melalui pola komunikasi, intensitas interaksi, serta kualitas stimulasi yang diberikan. Kolaborasi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang memiliki kepribadian yang unik. Di era digital ini, kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bahasa menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan di bidang pendidikan. Salah satu fase penting dalam perkembangan bahasa pada anak adalah masa

pra sekolah, di mana mereka mulai mengasah keterampilan berbahasa yang akan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi dan pembelajaran di masa depan (Dhea Alfira et al, 2024). Dalam hal ini peran lingkungan keluarga sangat penting untuk mendukung dan meningkatkan kecerdasan bahasa anak.

Kemampuan bahasa merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak usia dini. Pada usia 4 – 5 tahun, anak berada pada periode kritis dalam perkembangan bahasa dimana mereka mulai mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih kompleks. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan bahasa anak. Segala hal berkaitan dengan pola asuh yang akan dilakukan oleh orang tua biasanya memiliki sebuah dampak pada perkembangan Bahasa, sebaiknya orang tua sering memperhatikan bagaimana perkembangan yang sedang terjadi pada anak, maka dari itu masa ini adalah masa yang sangat menentukan bagaimana proses perkembangan bahasa pada anak dan orang tua memiliki tanggung jawab agar bahasa anak dapat berkembang secara maksimal (Ita & Wewe, 2020)

Anak usia 4 – 5 tahun masuk dalam masa emas dalam perkembangan anak. Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dalam berbagai aspek, seperti fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi. Anak usia 4 – 5 tahun memiliki kebutuhan khusus dan unik yang perlu dipenuhi untuk mendukung perkembangan mereka yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian dan dukungan yang tepat kepada anak – anak pada usia tersebut untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga adalah bagian dari proses Pendidikan di luar sekolah yang dilaksanakan dalam lingkungan yang dapat memberi keterampilan, dan juga moral karena itu orang tua juga memiliki tugas terhadap menyiapkan sarana, membentuk kepribadian anak, keterampilan yang harus dimiliki orang tua adalah keterampilan bahasa karena keterampilan Bahasa merupakan modal bagi keterampilan social, keterampilan Bahasa memiliki peranan yang teramat penting terhadap keseluruhan hidup anak (Baiti, 2020).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah perkembangan bahasa yang mencakup kemampuan berbicara, membaca dan menulis. Bahasa merupakan elemen yang sangat penting bagi anak usia dini, terutama anak usia 4 – 5 tahun. Kemampuan bahasa anak usia 4 – 5 tahun merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Namun masih banyak anak usia 4-5 tahun yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa,

seperti kesulitan berbicara, memahami instruksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah peran lingkungan keluarga, terutama orang tua, karena orang tua sangat dibutuhkan dalam fase ini.

Perkembangan bahasa pada anak, bisa dikatakan tidaklah mampu tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, namun peran lingkungan yang menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan anak, lingkungan disini maksudnya semua individu yang mampu mempengaruhi kita, terutama dari lingkungan keluarga yaitu orang tua, peran orang tua dibutuhkan dalam kategori ini, dimana orang tua perlu menstimulasi agar anak mampu melakukan dalam tahap ini (Paujiah, L, E et al, 2022).

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak. Baik buruknya perkembangan bahasa anak tergantung bagaimana lingkungan keluarga memberikan stimulasi pada anak. Perkembangan bahasa anak juga dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Dalam fase ini orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat berperan sebagai model bahasa dan memberikan stimulasi yang baik terutama dalam segi bahasa serta perkembangan karakter pada anak. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak memiliki pemahaman dan peranannya dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini (Pradita et al., 2024).

Kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan keluarga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Hal ini dapat berdampak pula pada kemampuan anak dalam berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain. Kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 tahun juga dapat berdampak pada perkembangan anak secara keseluruhan. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa dapat mengalami kesulitan belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan kemampuan sosial lainnya.

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan pemerolehan bahasa anak, sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan kehidupan sehari – hari (Zakaria & Daud, 2023). Hal ini di kemukakan oleh (Astuti, 2022), keberadaan lingkungan yang kondusif akan mempengaruhi cara anak berbicara dengan

sopan dan juga dapat berdampak pada perkembangan bahasa anak, serta mempengaruhi karakter, perilaku dan kepribadian anak.

Menurut Zakaria & Daud, (2023) Anak mengalami pemerolehan bahasa ketika ia mulai mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara verbal dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sepadan dengan pendapat Zulkhi & Wardani 2022 dan Astuti, E (2022) dalam perkembangannya pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, penting bagi seorang guru mempelajari pemerolehan perkembangan bahasa anak, setelah anak belajar proses bahasa yang berlangsung maka anak akan menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa di ajarkan secara formal kepada anak.

Menurut (Paujiah et al., 2022) ada beberapa faktor yang menyebabkan lingkungan keluarga bisa dikatakan mempunyai peran yang sangat penting bagi proses perkembangan khususnya bagi anak usia 4 – 5 tahun, di antaranya keluarga adalah kelompok kecil yang di dalamnya saling berinteraksi secara langsung dan tertutup. Orang tua memiliki motivasi yang kuat yang mampu mendidik anak karena anak adalah buah hati dari kasih sayang orang tuanya. Dilatar belakangi sebagai hubungan sosial dalam sisi keluarga yang tertutup.

TK Dharma Wanita Persatuan Duwet sebagai lembaga pendidikan anak usia dini di wilayah kecamatan Tumpang, kabupaten Malang, melayani anak –anak dari berbagai latar belakang keluarga. Observasi awal menunjukkan adanya variasi kemampuan bahasa yang cukup signifikan antara anak – anak di sekolah ini. Beberapa anak menunjukkan kemampuan bahasa yang baik, sementara yang lain masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal. Beberapa permasalahan yang terkait kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Duwet adalah 60% anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan perasaan secara verbal, 50% anak memiliki kosakata yang terbatas dalam komunikasi, 40% anak kurang percaya diri saat berbicara di depan teman – temannya. Keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak masih minimal.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4 – 5 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Duwet Tumpang

belum optimal, keluarga terutama kedua orang tua belum memberikan stimulasi bahasa pada anak dengan baik. Anak masih cenderung di beri gadget ketimbang di ajak bermain dan berbicara secara langsung sama keluarganya. Mereka tidak menyadari pengaruh gadget bagi perkembangan anak, terutama perkembangan bahasanya. Kecenderungan orang tua yang sudah melatih anak menggunakan gadget sejak usia dini membuat anak – anak tidak bisa lepas dari pengaruh gadget tersebut. Anak yang sudah keseringan menggunakan gadget setiap harinya perkembangan sosial emosional dan bahasanya akan terhambat. Anak akan cenderung mengikuti apa yang di lihat di gadget tersebut. Serta ada juga pola asuh yang salah, setiap perbuatan dan perkataan yang di lakukan anggota keluarga terutama orang tuanya akan di tiru oleh anak. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam memahami bagaimana lingkungan keluarga berperan dalam membentuk kemampuan bahasa anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usi 4 – 5 tahun.

Pada dasarnya lingkungan keluarga merupakan tempat terdekat bagi anak, khususnya orang tua. Perkembangan bahasa pada anak tidak akan lepas dari peranan serta stimulus yang diberikan orang tua kepada anaknya. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dimana anak akan belajar dan mengasah pembendaharaan katanya menjadi luas dari sebelumnya (Paujiah et al., 2022). Karena pentingnya peran orang tua dalam pola asuh anak terutama dalam perkembangan bahasa pada anak, maka orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak. Selain itu orang tua juga harus memiliki serta menguasai ilmu mengenai tahap perkembangan bahasa anak agar apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan perkembangan usianya (Paujiah et al., 2022).

Adapun dampak yang ditimbulkan karena kurangnya stimulasi dari orang tua adalah kesulitan berkomunikasi, Anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan belajar, anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasa dapat mengalami kesulitan dalam belajar dan memahami materi pelajaran. Pengaruh pada perkembangan sosial dan emosional, kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahaa

dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart, (2014). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah anak Kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan Duwet Tumpang yang berjumlah 22 anak, terdiri dari 10 anak perempuan dan 12 anak laki-laki dengan rentang usia 4–5 tahun. Selain anak, penelitian ini juga melibatkan guru Kelompok A dan orang tua/wali murid sebagai sumber data pendukung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 selama dua minggu, dengan frekuensi dua kali pertemuan setiap minggu. Dalam pelaksanaan PTK, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes kemampuan bahasa anak, dan dokumentasi.

Indikator kemampuan bahasa anak pada penelitian dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1. Indikator penelitian

No	Indikator
1	Anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana
2	Anak dapat mengenal dan mengucapkan kosakata baru

Sumber : Permendikbud no. 137 tahun 2014

Menurut Piaget (1959), anak usia 4-5 tahun berada dalam tahap praoperasional dimana mereka mulai menggunakan bahasa secara simbolik. Pada tahap ini, anak mulai memahami bahwa kata – kata dapat mewakili objek dan konsep yang tidak hadir secara fisik, sehingga kemampuan berkomunikasi mereka semakin berkembang. Piaget dalam A'yun & Sa'diyah, (2024) menekankan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui:

1. Interaksi sosial: Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang lain, terutama orang tua dan keluarga.
2. Penggunaan bahasa dalam konteks: Anak-anak belajar bahasa lebih efektif jika bahasa digunakan dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Pengulangan dan peniruan: Anak-anak belajar bahasa melalui pengulangan dan peniruan kata-kata dan kalimat yang didengar.

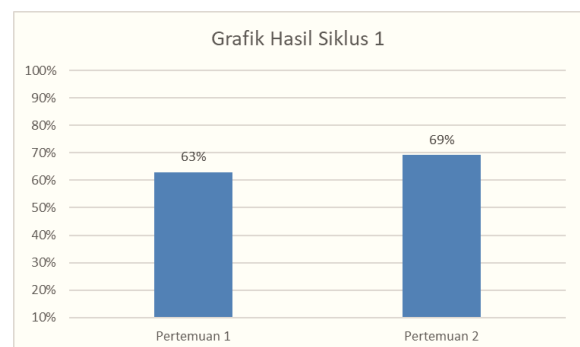
Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif

kuantitatif. Tingkat keberhasilan pembelajaran mengacu pada pendapat Djamarah & Zain, (2010) yaitu: (1) apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau maksimal, maka pembelajaran dapat dilanjutkan pada materi berikutnya; dan (2) apabila 75% atau lebih siswa berada di bawah taraf keberhasilan minimal, maka pembelajaran selanjutnya perlu dilakukan perbaikan (remedial).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari pra siklus hingga siklus II Pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan bahasa anak. Hal ini dapat dilihat pada total rata – rata yang diperoleh dalam siklus I Pertemuan pertama dan kedua, pada siklus I pertemuan pertama memperoleh 69%, dengan rata – rata skor 63% di siklus sebelumnya. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, baik dari segi jumlah peserta didik yang mencapai skor tinggi maupun dari peningkatan nilai rata – rata. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan perkembangan Bahasa anak walaupun rerata nilainya belum cukup baik. Berdasarkan kedua table siklus 1 diatas, maka dapat dilihat peningkatan dari pra siklus, pertemuan 1 dan 2 sebagai berikut:



Gambar 1. grafik Hasil pra siklus dan siklus 1

Pada Siklus I Pertemuan 1, anak menunjukkan antusiasme dan mulai mandiri, berdasarkan hasil wawancara pada Siklus I Pertemuan 1 dengan tema *binatang buas*, guru menyampaikan materi melalui tanya jawab untuk menggali pengetahuan awal anak. Guru bertanya,

“Anak-anak, siapa yang tahu binatang buas?”

Beberapa anak menjawab dengan antusias, “Harimau, Bu! Singa juga buas, Bu.”

Guru kemudian memperdalam pemahaman anak dengan menanyakan ciri-ciri binatang buas. Ardan menyampaikan,

"Harimau besar dan kuat, Bu."

Fr menambahkan,

"Harimau ada belangnya, warnanya kuning dan hitam."

Ketika guru bertanya mengenai alasan harimau tidak dapat dipelihara di rumah, Fildzah menjawab,

"Karena harimau galak, Bu, bisa makan orang."

Jawaban anak menunjukkan bahwa mereka mulai mampu mengenali karakteristik binatang buas berdasarkan ukuran tubuh, sifat, dan habitatnya. Namun, sebagian anak masih memerlukan arahan guru untuk membedakan binatang buas dan binatang jinak secara lebih jelas. Namun masih terdapat kendala berupa kurangnya fokus saat guru menjelaskan serta kebingungan membedakan ciri binatang buas dan jinak. Solusi yang diterapkan adalah penggunaan media visual seperti gambar dan video serta demonstrasi langsung agar anak lebih tertarik, fokus, dan mudah memahami materi.

Pada Siklus I Pertemuan 2, dengan hasil wawancara tema *binatang darat*, guru kembali melakukan tanya jawab untuk mengembangkan pemahaman anak. Guru bertanya,

"Anak-anak, coba sebutkan binatang darat yang memiliki empat kaki!"

Anak-anak menjawab secara serempak,

"Kucing! Anjing! Sapi!"

Guru kemudian mengaitkan pembelajaran dengan materi sebelumnya dengan bertanya,

"Apa perbedaan antara kucing dan harimau?"

Arn menjawab,

"Harimau lebih besar, Bu."

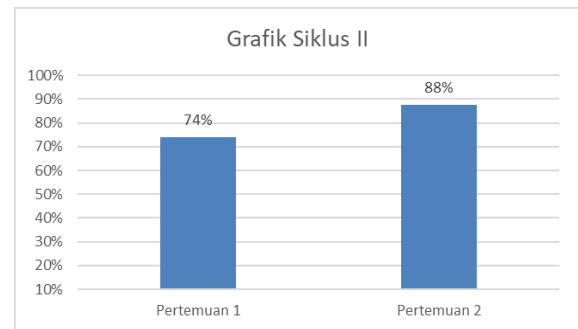
Fr menambahkan,

"Harimau ada belangnya, Bu."

Melalui dialog tersebut, anak mulai mampu membandingkan binatang darat yang jinak dan binatang buas berdasarkan ciri fisik dan sifatnya. Anak terlihat lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan mampu mengaitkan pengetahuan sebelumnya, meskipun beberapa anak masih membutuhkan bimbingan untuk menyampaikan jawaban secara lebih lengkap dan runtut.

Pada siklus I pertemuan 2 kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan. Anak lebih mampu menyebutkan nama binatang darat dengan kalimat sederhana, partisipasi

meningkat, dan suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.



Gambar 2. Grafik Hasil Siklus 2

Berdasarkan grafik pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan bahasa anak. Pada pertemuan pertama presentase capaian rata – rata anak sebesar 74 %, sedangkan pada pertemuan ke dua meningkat menjadi 88%. Peningkatan sebesar 14 % ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti penggunaan bahan ajar yang lebih sesuai dan pembagian tugas yang lebih efektif anak – anak menjadi lebih aktif dan percaya diri, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan pada Siklus II pertemuan pertama dengan kegiatan menyebutkan nama berbagai jenis burung, terlihat bahwa kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Anak tampak lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Terlihat dari guru menyampaikan bahwa kegiatan tanya jawab tentang mengenal burung mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman anak. Guru menjelaskan bahwa anak terlihat lebih berani menyampaikan pendapat dan mampu menyebutkan berbagai jenis burung. Hal ini terlihat ketika guru bertanya,

"Anak-anak coba sebutkan nama burung yang kalian ketahui?"

dan anak menjawab secara serempak,

"Dara, merpati, elang, beo!"

Guru juga menilai bahwa kemampuan berpikir anak mulai berkembang ketika diberikan pertanyaan lanjutan,

"Burung apa yang tidak bisa terbang?"

Meskipun sempat hening, anak tetap berusaha menjawab. Nisa menyampaikan, *"Ayam, Bu?"* yang kemudian diluruskan oleh guru. Respons yang lebih tepat disampaikan oleh Fildzah yang mengatakan,

"Penguin, Bu! Saya pernah lihat di TV. Penguin tidak bisa terbang tapi bisa berenang."

Guru menegaskan bahwa jawaban tersebut menunjukkan anak mampu mengaitkan pengetahuan dari pengalaman sebelumnya. Selanjutnya pada Siklus II Pertemuan 2, guru menyatakan bahwa kegiatan mencocokkan gambar kupu-kupu dengan namanya mampu menstimulasi imajinasi dan pemahaman konsep anak secara lebih optimal. Guru menyampaikan

"Anak-anak terlihat lebih fokus dan antusias saat belajar menggunakan gambar kupu-kupu."

Hal ini tampak ketika guru bertanya,

"Coba tunjukkan mana yang namanya antena!"

dan anak mampu menunjukkannya dengan tepat. Saat ditanya fungsi antena, Fildzah menjawab,

"Untuk mencium bau, Bu?"

yang kemudian diperkuat oleh guru. Anak juga mampu mengenali bagian tubuh lain, seperti thorax, dengan menjawab,

"Yang tengah, Bu!"

Antusiasme anak semakin terlihat ketika guru bertanya imajinatif,

"Kalau kalian jadi kupu-kupu, mau terbang ke mana?"

dan anak menjawab dengan beragam ide, seperti

"Ke taman bunga!", "Ke langit!", dan "Ke rumah nenek!"

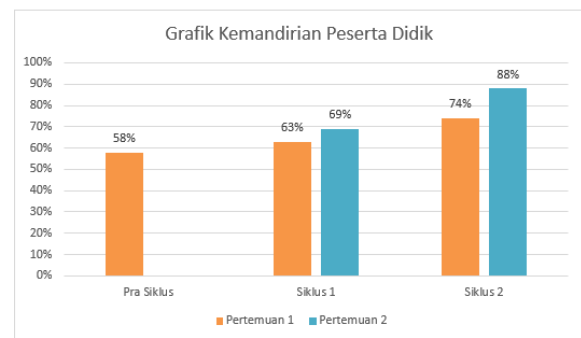
Hasil refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian anak terjadi karena penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, penggunaan bahan ajar yang lebih menarik, serta pemberian kesempatan kepada setiap anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Anak mampu menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri, mengambil keputusan sendiri, dan menunjukkan inisiatif dalam beraktivitas. Dengan tercapainya indikator keberhasilan sebesar 88%, pelaksanaan tindakan pada Siklus II dinilai efektif sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan nilai perkembangan anak sebelum diberikan Tindakan, diketahui Kemampuan Bahasa anak sangat rendah, tingkat perkembangan hanya mencapai 50% hanya sebagian anak saja yang bisa melaksanakan tugas dengan baik dan Sebagian lagi masih butuh bimbingan baik

dari guru maupun orang tua. Melihat kondisi ini maka peneliti menggunakan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan agar anak bisa tertarik dan bisa menumbuhkan kemampuan Bahasa anak lebih meningkat lagi. Dari kegiatan siklus 1 perkembangan Bahasa anak sudah ada peningkatan. Anak mulai berani mengungkapkan keinginan dan mau berani bertanya dengan menggunakan kalimat sederhana. Di siklus 2 anak sudah mulai aktif dalam berbicara mengenai kegiatan yang dilakukan dan ada yang sudah mampu bercerita tentang tema yang di laksanakan dalam pembelajaran tersebut.

Adapun hasil peningkatan perkembangan bahasa anak dari tahap pra siklus hingga siklus II disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Kemandirian Peserta Didik setiap pertemuan

Terlihat adanya peningkatan capaian dari 58% pada pra siklus, meningkat pada Siklus I menjadi 63% pada pertemuan pertama dan 69% pada pertemuan kedua, serta mengalami peningkatan signifikan pada Siklus II menjadi 74% dan 88%. Peningkatan capaian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh dukungan lingkungan yang konsisten. Hal ini menegaskan pentingnya lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pentingnya lingkungan keluarga dalam perkembangan bahasa. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Vygotsky, (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Lingkungan keluarga merupakan konteks sosial pertama dan utama dimana anak belajar berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan bahasanya. Orang tua berperan sebagai mediator yang membantu

anak mengkonstruksi pengetahuan bahasa melalui interaksi sehari – hari.

Selaras dengan temuan oleh Dewi & Purandina, (2022) menyatakan jika bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu anak membangun hubungan dengan orang lain. Hal tersebut tidak terlepas dari kontribusi dan peran lingkungan keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Naibaho et al., (2025) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak. Faktor-faktor seperti kebiasaan berbicara atau mengobrol, aktivitas membaca buku bersama, serta dukungan emosional dari orang tua menjadi elemen kunci dalam mendukung pertumbuhan bahasa anak.

Peran simulasi dan pendampingan orang tua, pendampingan aktif orang tua dalam kegiatan pembelajaran sangat penting (Wulandari, 2021). Orang tua yang memberikan penguatan positif, mengulang – ulang kosa kata baru, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa. Penelitian ini menemukan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan konsisten dari orang tua menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran bahasa di sekolah.

Pengaruh latar belakang Pendidikan orang tua, tingkat Pendidikan orang tua berkorelasi dengan kesadaran akan pentingnya stimulasi bahasa sejak dini (Nuroh, 2025). Orang tua dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang tahapan perkembangan anak dari strategi stimulasi yang tepat. Namun demikian penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi dan kesediaan orang tua untuk terlibat dalam pembelajaran anak tidak selalu ditentukan oleh tingkat Pendidikan formal, melainkan juga oleh kesadaran dan komitmen terhadap Pendidikan anak. Selaras dengan Amalia et al., (2024) yang menyatakan keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan karakter anak melalui dukungan emosional, pengelolaan waktu belajar, serta penguatan hubungan anak dengan guru dan teman sebaya.

Implikasi hasil penelitian terhadap praktik Pendidikan, temuan penelitian ini

memiliki implikasi penting bagi praktik Pendidikan anak usia dini, khususnya di TK DWP Duwet. Pertama, perlu kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Sekolah dapat menyelenggarakan program parenting atau workshop bagi orang tua tentang cara memberikan stimulasi bahasa yang efektif di rumah. Kedua, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang dapat dilanjutkan di rumah dengan melibatkan orang tua. Ketiga, sekolah dapat memberikan panduan kepada orang tua tentang jenis media pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-5 tahun dan cara menggunakannya secara efektif.

Keterbatasan penelitian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian dilakukan hanya di satu Lembaga TK sehingga hasilnya mungkin belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, pengumpulan data tentang peran lingkungan keluarga sebagian besar bergantung pada laporan orang tua yang mungkin mengandung bias sosial. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam tentang kualitas interaksi orang tua – anak, melainkan lebih pada kualitas dan ketersediaan dukungan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemandirian peserta didik terlihat adanya peningkatan capaian dari 58% pada pra siklus, meningkat pada Siklus I menjadi 63% pada pertemuan pertama dan 69% pada pertemuan kedua, serta mengalami peningkatan signifikan pada Siklus II menjadi 74% dan 88%. Peningkatan ini menunjukkan perkembangan positif peserta didik seiring proses pembelajaran. Sejalan dengan hasil tersebut, kajian teoritis dan rumusan masalah menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan stimulasi bahasa melalui interaksi sehari-hari. Perkembangan bahasa pada usia ini meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, memahami kosakata, menyusun kalimat sederhana, dan berkomunikasi secara efektif, yang dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua, intensitas interaksi verbal, kualitas stimulasi, latar belakang pendidikan, kondisi sosial

ekonomi, serta penggunaan media di rumah. Oleh karena itu, penerapan strategi komunikasi dua arah, membacakan cerita, berdialog dengan anak, serta kolaborasi antara keluarga dan TK DWP Duwet menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan:

1. Orang tua perlu meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi dengan anak serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan bahasa.
2. Guru TK DWP Duwet diharapkan memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program parenting, komunikasi rutin, dan pembelajaran berbasis keluarga.
3. TK DWP Duwet disarankan mengembangkan kemitraan keluarga-sekolah, menyediakan fasilitas literasi, dan menyelenggarakan kegiatan edukatif terkait perkembangan bahasa anak.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian dengan metode, variabel, dan subjek yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfira, D., & Siregar, Z. F. M. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol: 1, No 4, 2024, Page; 1-15
- A'yun, M. I., & Sa'diyah, E. H. (2024). Parental Support dalam Konsep Psikologi Perkembangan Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere*, 6(1), 45-56.
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217-2227.
- Astuti, I. (2022). *Kepemimpinan pembelajaran sekolah inklusi*. Media Nusa Creative. MNC Publishing.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh pendidikan, pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. *JEA (Jurnal Edukasi Aud)*, 6(1), 44-57.
- Dewi, N. W. R., & Purandina, I. P. Y. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 99-106.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*.
- Ita, & Wewe, M. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak - Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174-186.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Naibaho, C. N., Tampubolon, F. A., YentiSiburian, & M.Surip. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 150-161.
- Nuroh, S. (2025). Pentingnya Pendidikan Orang Tua Dalam Menunjang Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 258-271.
- Paujiah, T. S., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2022). Peran lingkungan dalam menstimulasi perkembangan bahasa serta menumbuhkan karakter anak usia dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 103-122.
- Pradita, E. L., Dewi, A. K., Tsuraya, N. N., & Fauziah, M. (2024). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238-1248.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, Y. N. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah*. Proceeding: Islamic University of Kalimantan.
- Zakaria, U., & Daud, R. K. (2023). Peran lingkungan keluarga dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(1), 104-110.